

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Periode emas bagi tumbuh kembang seorang anak terjadi dalam 1000 hari pertama kehidupan (HPK), yang meliputi 270 hari selama kehamilan dan 730 hari pada dua tahun pertama kehidupan seorang anak. Periode 1000 HPK dipengaruhi oleh nutrisi yang diterima bayi, baik dalam kandungan maupun setelah kelahiran (Flora, 2021). Momen penting ini menjadi fondasi yang akan mempengaruhi perkembangan dan pertumbuhan anak di masa depan (Riska *et al.*, 2023).

Salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan dan pertumbuhan anak adalah status gizi. Status gizi mencerminkan keseimbangan antara zat gizi yang dikonsumsi dengan kebutuhan yang diperlukan tubuh. Ketidakseimbangan asupan zat gizi yang lebih maupun kurang dapat berdampak negatif pada pertumbuhan fisik dan perkembangan kognitif anak. Salah satu bentuk ketidakseimbangan yang sering terjadi adalah kekurangan gizi (Flora, 2021).

Indikator penting untuk menilai kekurangan gizi pada anak adalah penilaian tinggi badan menurut umur (TB/U). Penilaian ini digunakan untuk mengevaluasi apakah pertumbuhan seorang anak sesuai dengan standar usianya. Tujuan utama penilaian ini adalah untuk mengidentifikasi anak yang mengalami stunting, yaitu kondisi dimana anak mengalami pertumbuhan yang terhambat, ditandai dengan tinggi badan yang sangat pendek atau pendek (Riska *et al.*, 2023). Apabila anak mengalami stunting akan berdampak pada pertumbuhan fisik, terganggunya perkembangan otak, menurunnya kemampuan kognitif, dan gangguan metabolisme dalam tubuh (Deswita *et al.*, 2022).p

Secara global, hampir semua anak di bawah usia 5 tahun yang mengalami stunting tinggal di Asia dan Afrika. Presentase kedua benua tersebut masing-masing 52% dan 43% pada tahun 2022 (UNICEF & WHO, 2023). Angka ini menunjukkan bahwa stunting masih menjadi masalah di kedua benua tersebut. Salah satu negara di Asia, yaitu Indonesia masih mengalami kejadian

stunting. Di Indonesia cakupan balita yang mengalami stunting pada tahun 2021 sebesar 24,4% (Kemenkes RI, 2021). Angka ini menunjukkan penurunan menjadi 21,6% tahun 2022 (Kemenkes RI, 2022a) dan 21,5% pada tahun 2023 (Kemenkes RI, 2023d). Meskipun ada penurunan dalam angka kejadian stunting, laju penurunannya hanya sebesar 0,1% antara tahun 2022 dan 2023.

Di Provinsi Lampung, cakupan balita yang mengalami stunting juga menunjukkan tren penurunan. Pada tahun 2021, prevalensi stunting di Provinsi Lampung tercatat sebesar 18,5% (Kemenkes RI, 2021), yang menurun menjadi 15,2% pada tahun 2022 (Kemenkes RI, 2022a) dan 14,9% pada tahun 2023 (Kemenkes RI, 2023d). Salah satu kabupaten di Provinsi Lampung, yaitu Kota Metro mengalami penurunan yang signifikan pada kejadian stunting. Presentase tahun 2021 sebesar 19,7% (Kemenkes RI, 2021) menjadi 10,4% pada tahun 2022 (Kemenkes RI, 2022a), dan mencapai 7,1% pada tahun 2023 (Kemenkes RI, 2023d). Hal ini menjadikan Kota Metro sebagai daerah terendah kedua dalam prevalensi stunting di Provinsi Lampung, setelah Kabupaten Mesuji yang mencatat angka terendah pertama pada tahun 2023 sebesar 5% (Kemenkes RI, 2023d).

Stunting pada anak disebabkan oleh berbagai faktor, seperti dijelaskan oleh Flora (2021), termasuk gagalnya pemberian ASI eksklusif, makanan pendamping ASI (MP-ASI) tidak adekuat, dan adanya penyakit infeksi. Cakupan ASI eksklusif di Kota Metro pada tahun 2023 mencapai 80,5%, sementara di Kabupaten Mesuji adalah 69,1% (Dinkes Provinsi Lampung, 2023). Meskipun angka ini mencerminkan upaya yang cukup baik dalam mendukung pemberian ASI eksklusif, tantangan kesehatan masih tetap ada. Cakupan ASI eksklusif di wilayah Puskesmas Banjarsari, yang memiliki angka kejadian stunting tertinggi di Kota Metro, belum mencapai rata-rata cakupan ASI eksklusif Kota Metro, yaitu 70,6% (Dinkes Kota Metro, 2023).

Di tahun yang sama, prevalensi penyakit infeksi, khususnya diare menjadi masalah signifikan dengan tercatat 2.974 (36,5%) balita mengalami diare di Kota Metro dan 3.435 (22,8%) balita di Kabupaten Mesuji (Dinkes Provinsi Lampung, 2023). Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun

prevalensi ASI eksklusif lebih rendah dari Kota Metro dan tingginya angka diare di Kabupaten Mesuji tetap berpotensi menurunkan stunting.

Data di Kota Metro pada tahun 2023, Puskesmas Banjarsari tercatat sebagai penyokong presentase balita stunting tertinggi, yaitu sebesar 6,08% (Dinkes Kota Metro, 2023). Cakupan balita yang mengalami stunting di Puskesmas Banjarsari pada tahun 2021 yaitu 5,8% (Dinkes Kota Metro, 2021). Di tahun 2022 yaitu 6,7% (Dinkes Kota Metro, 2022). Hal ini menunjukkan bahwa masih ada fluktuasi dalam penurunan stunting di Puskesmas Banjarsari. Hal ini didukung dengan hasil survei di wilayah Puskesmas Banjarsari pada tahun 2024, didapati angka kejadian balita stunting pada bulan Agustus sebesar 3,66% atau 22 kasus, bulan September sebesar 3,47% atau 22 kasus, dan bulan Oktober sebesar 3,53% atau 22 kasus. Hal ini menunjukkan adanya fluktuasi presentase, meskipun jumlah kasus stunting tetap sama, yaitu sebanyak 22 kasus setiap bulannya.

Menurut Sriyanah (2023) stunting dapat dicegah dengan upaya pemberian ASI eksklusif. Teori ini sejalan dengan penelitian Maywita & Amran (2022), yaitu penelitian analitik dengan desain *case control*. Sampel penelitian ini diambil menggunakan *proportional random sampling* (n= 260) dengan hasil bahwa ada hubungan yang bermakna antara pemberian ASI dengan kejadian stunting. Namun, penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Novayanti, *et al* (2021) dengan jenis penelitian analitik observasional dan desain *cross sectional* yang diambil menggunakan *stratified random sampling* (n= 110) dengan hasil tidak ada hubungan yang signifikan antara pemberian ASI eksklusif dengan kejadian stunting.

Stunting dapat juga terjadi karena adanya permasalahan dalam pemberian makanan pada bayi, yaitu biasa dikenal dengan MP-ASI (Riska *et al*, 2023). Penelitian yang dilakukan oleh Werdani (2022) menggunakan metode observasional dengan desain *case control*. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling* (n= 56), penelitian ini didapatkan hasil yaitu adanya hubungan pemberian MP-ASI dengan kejadian stunting. Namun penelitian Hastatiarni (2023) tidak sejalan dengan penelitian Werdani. Penelitian ini mengindikasikan bahwa tidak ada hubungan bermakna antara

MP-ASI dengan kejadian stunting. Jenis penelitian ini adalah penelitian analitik observasional dengan desain *restrospektif study* yang diambil menggunakan teknik pengambilan total sampel ($n=172$).

Menurut Fitria, *et al* (2023) masalah kesehatan anak dapat mengganggu pertumbuhan dan perkembangan dikarenakan intake makanan menurun, sehingga mempermudah terjadinya penyakit atau infeksi. Penelitian oleh Eldrian, *et al* (2023) mendukung hal ini, menunjukkan bahwa penyakit infeksi seperti diare dan ISPA memiliki hubungan signifikan dengan kejadian stunting. Penelitian ini menggunakan desain *cross sectional* dengan pengambilan sampel menggunakan pendekatan *simple random sampling* ($n=108$). Namun, hasil penelitian yang dilakukan oleh Putri, *et al* (2021) bertentangan dengan penelitian tersebut. Penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan signifikan antara frekuensi diare dan ISPA dengan kejadian stunting. Penelitian ini merupakan penelitian analitik observasional dengan desain *cross sectional* yang diambil menggunakan pendekatan *purposive sampling* ($n=107$).

Berdasarkan data dan studi pendahuluan di atas, angka kejadian stunting di Puskesmas Banjarsari, Kota Metro pada bulan Agustus hingga bulan Oktober tahun 2024 menunjukkan adanya fluktuasi. Kondisi ini menandakan bahwa permasalahan ini belum mengalami penurunan yang signifikan. Oleh karena itu, diperlukan penelitian lebih lanjut untuk mengidentifikasi “Hubungan Pemberian ASI Eksklusif, MP-ASI, dan Riwayat Penyakit Infeksi terhadap Kejadian Stunting pada Balita di Wilayah Puskesmas Banjarsari, Kota Metro”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang di atas, ditinjau dari angka kejadian stunting di wilayah Puskesmas Banjarsari, Kota Metro bulan Agustus hingga bulan Oktober tahun 2024, prevalensi balita stunting menunjukkan fluktuasi presentase, meskipun jumlah kasus stunting tetap sama, yaitu sebanyak 22 kasus setiap bulannya. Berdasarkan hal tersebut, maka dapat dirumuskan masalah, apakah ada hubungan pemberian ASI eksklusif, MP-ASI, dan riwayat penyakit infeksi terhadap kejadian stunting pada balita di wilayah Puskesmas Banjarsari, Kota Metro?

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan pemberian ASI eksklusif, MP-ASI, dan riwayat penyakit infeksi terhadap kejadian stunting pada balita di wilayah Puskesmas Banjarsari, Kota Metro tahun 2025.

2. Tujuan Khusus

Secara khusus, tujuan penelitian di wilayah Puskesmas Banjarsari, Kota Metro tahun 2025 adalah:

- a. Diketuainya karakteristik responden berdasarkan umur ibu, pendidikan ibu, pekerjaan ibu, riwayat IMD, dan tinggi badan balita.
- b. Diketuainya proporsi pemberian ASI eksklusif di wilayah Puskesmas Banjarsari, Kota Metro.
- c. Diketuainya proporsi pemberian MP-ASI di wilayah Puskesmas Banjarsari, Kota Metro.
- d. Diketuainya proporsi riwayat penyakit infeksi di wilayah Puskesmas Banjarsari, Kota Metro.
- e. Diketuainya hubungan antara pemberian ASI eksklusif terhadap kejadian stunting pada balita di wilayah Puskesmas Banjarsari, Kota Metro.
- f. Diketuainya hubungan antara pemberian MP-ASI terhadap kejadian stunting pada balita di wilayah Puskesmas Banjarsari, Kota Metro.
- g. Diketuainya hubungan antara riwayat penyakit infeksi terhadap kejadian stunting pada balita di wilayah Puskesmas Banjarsari, Kota Metro.

D. Manfaat

1. Manfaat Teoritis

Secara teori manfaat penelitian ini dapat mendukung/menguatkan hubungan pemberian ASI eksklusif, MP-ASI, dan riwayat penyakit infeksi terhadap kejadian stunting pada balita.

2. Manfaat Praktis

Sebagai sumber bacaan di perpustakaan yang dapat memberikan informasi kepada mahasiswa program studi Kebidanan Metro dalam menambah wawasan tentang hubungan pemberian ASI eksklusif, MP-ASI, dan riwayat penyakit infeksi terhadap kejadian stunting pada balita.

E. Ruang Lingkup

Jenis penelitian ini adalah observasional analitik dengan pendekatan kuantitatif dan desain *case control*. Penelitian ini menggunakan pendekatan retrospektif, artinya penelitian dimulai dengan mengidentifikasi kelompok kasus dan kelompok kontrol. Sasaran penelitian ini yaitu balita dan penelitian akan dilaksanakan di wilayah Puskesmas Banjarsari, Kota Metro. Penelitian ini dilakukan untuk mengidentifikasi penyebab terjadinya stunting pada balita, terutama terkait dengan pemberian ASI eksklusif, pemberian MP-ASI protein hewani, dan riwayat penyakit infeksi.

Berdasarkan penelitian sebelumnya, keterbaruan penelitian ini adalah peneliti menggunakan variabel ASI eksklusif, MP-ASI protein hewani, dan riwayat penyakit infeksi yang dikaitkan dengan kejadian stunting di wilayah Puskesmas Banjarsari, Kota Metro tahun 2025. Penelitian ini menggunakan teknik pengambilan sampel secara *purposive sampling*. Jenis data yang digunakan terdiri atas data primer dan sekunder, yang diperoleh melalui observasi, wawancara, kuesioner, dan dokumentasi.